

## **INTEGRASI LITERASI DIGITAL DALAM KEBIJAKAN ANTI-BULLYING UNTUK PENCEGAHAN CYBERBULLYING DI SEKOLAH: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR)**

**I Wayan Rudiarta<sup>1\*</sup>, Ni Nyoman Serma Adi<sup>2</sup>, I Putu Sriartha<sup>3</sup>, Wayan Mudana<sup>4</sup>,  
I Made Pageh<sup>5</sup>**

Universitas Pendidikan Ganesha<sup>1,2,3,4,5</sup>

rudiarta@student.undiksha.ac.id<sup>1</sup>, sermaadi26@gmail.com, putu.sriartha@undiksha.ac.id<sup>3</sup>,  
wayan.mudana@undiksha.ac.id<sup>4</sup>, made.pageh@undiksha.ac.id<sup>5</sup>

### **ABSTRAK**

Tindakan *bullying* sangat marak terjadi pada siswa di Indonesia. Siswa memandang bahwa *bullying* sebagai sesuatu yang wajar, tanpa memahami sisi dampak yang bisa ditimbulkan kepada para korban. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan Systematic Literature Review (SLR) guna mengeksplorasi terkait integrasi literasi digital ke dalam kebijakan dan strategi sekolah dalam mencegah serta menangani *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review dengan model PRISMA. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel yang akan direview adalah “literasi digital, anti-*bullying*, kebijakan anti-*bullying*, sekolah dan Indonesia”. Pencarian awal menemukan 332 paper relevan yang kemudian setelah dilakukan inklusi serta eksklusi dengan model PRISMA ditetapkan 5 artikel yang dianalisis. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam kebijakan dan praktik anti-*bullying* sekolah merupakan faktor kunci dalam mencegah *cyberbullying*. Literasi digital berfungsi sebagai mekanisme protektif yang membentuk perilaku etis, meningkatkan kesadaran risiko, dan memperkuat budaya digital yang aman di sekolah. Efektivitas kebijakan sangat ditentukan oleh kolaborasi antar-pihak (stakeholder Pendidikan), yaitu guru sebagai fasilitator utama, siswa sebagai agen perubahan sosial, dan keluarga sebagai pengawas digital di rumah. Sebagai upaya implementasi maksimal, perlu juga dilakukan strategi intervensi, adapun intervensi yang diterapkan, mulai dari edukasi digital, kampanye anti-perundungan, dan penguatan regulasi.

Kata Kunci: anti-*bullying*, cyber-*bullying*, kebijakan, literasi digital, sekolah

## **INTEGRATION OF DIGITAL LITERACY IN ANTI-BULLYING POLICIES FOR THE PREVENTION OF CYBERBULLYING IN SCHOOLS: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR)**

### **ABSTRACT**

*Bullying is very prevalent among students in Indonesia. Students view bullying as something natural, without understanding the impact that it can have on the victims. This study aims to conduct a Systematic Literature Review (SLR) to explore the integration of digital literacy into school policies and strategies for preventing and addressing cyberbullying. This study uses the Systematic Literature Review approach, guided by the PRISMA model. The keywords used in the search for articles to be reviewed are “digital literacy, anti-bullying, anti-bullying policy, schools and Indonesia”. The initial search found 332 relevant papers, which, after application of the PRISMA inclusion and exclusion criteria, were reduced to 5 articles for analysis. The results of the literature study show that the integration of digital literacy in school anti-bullying policies and practices is a key factor in preventing cyberbullying. Digital literacy serves as a protective mechanism that shapes ethical behavior, increases risk awareness, and strengthens a safe digital culture in schools. The effectiveness of policies is highly dependent on collaboration among stakeholders (education stakeholders), namely teachers as the main facilitators, students as*

*agents of social change, and families as digital supervisors at home. To maximize implementation, it is also necessary to carry out intervention strategies, such as digital education, anti-bullying campaigns, and strengthened regulations.*

*Keywords: anti-bullying, cyber-bullying, digital literacy, policy, schools*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital selama satu dekade terakhir telah menghasilkan perubahan signifikan dalam lingkungan pendidikan di Indonesia. Peserta didik kini memanfaatkan perangkat digital tidak hanya untuk mengakses materi pembelajaran, tetapi juga untuk melakukan aktivitas sosial daring melalui media sosial, platform pesan instan, dan permainan berbasis jaringan. Transformasi ini menciptakan peluang besar bagi inovasi pendidikan, namun juga menimbulkan tantangan baru, khususnya terkait dengan meningkatnya risiko *cyberbullying* di kalangan pelajar (Efianingrum et al., 2020). *Cyberbullying* merupakan masalah nyata yang berkembang seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan internet di kalangan peserta didik. Fenomena ini berdampak tidak hanya pada kesehatan mental siswa, tetapi juga pada prestasi akademik, motivasi belajar, dan iklim sekolah secara keseluruhan (Marlina et al., 2024).

Masih hangat dalam ingatan, kasus perundungan yang menimpa siswa SMPN di Blitar pada saat MPLS. Korban yang baru kelas VII mendapatkan perundungan verbal oleh sekelompok siswa yang kemudian berujung pada perundungan fisik. Hal yang memprihatinkan adalah tindakan ini terjadi di area sekolah, yang semestinya menjadi tempat aman bagi siswa dalam belajar. Dari Tindakan ini, korban mengalami trauma fisik dan mental (Zulfikar, 2025). Kasus ini adalah salah satu cermin betapa Tindakan perundungan masih kerap terjadi di lingkungan Pendidikan di Indonesia.

Pada tingkat nasional, isu perundungan, termasuk *cyberbullying*, menjadi perhatian

utama. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan peningkatan signifikan dalam pengaduan terkait kekerasan berbasis siber terhadap anak sejak 2018 hingga 2023 (KPAI, 2023). Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya literasi digital di kalangan remaja dan orang tua, yang menyebabkan siswa lebih rentan terhadap manipulasi, pelecehan, dan berbagai bentuk interaksi negatif di platform digital (Kominfo, 2021). Selain itu, karakteristik dunia digital yang memungkinkan anonimitas, jangkauan luas, dan kecepatan penyebaran konten menyebabkan *cyberbullying* lebih sulit dikendalikan dibandingkan perundungan konvensional. Situasi ini menuntut lembaga pendidikan untuk memprioritaskan tidak hanya kompetensi akademik, tetapi juga pembangunan karakter dan kemampuan digital yang bertanggung jawab.

Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai regulasi terkait perlindungan anak di ruang digital, seperti UU No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) dan Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan, implementasi di lapangan masih belum optimal. Sebagian besar sekolah masih memandang isu *cyberbullying* sebagai bagian dari permasalahan kedisiplinan umum, bukan sebagai masalah struktural yang memerlukan kebijakan khusus. Akibatnya, upaya pencegahan cenderung bersifat parsial dan tidak berkelanjutan. Banyak sekolah mengandalkan pendekatan reaktif, seperti penanganan kasus setelah terjadi perundungan, daripada menerapkan pendekatan

preventif berbasis literasi digital dan penguatan kultur sekolah (Kurniawan & Listyasari, 2025). Ketidaksiharian antara kebijakan formal pemerintah dan praktik implementasi di sekolah menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan kapasitas satuan pendidikan dalam merespons perundungan digital.

Literatur pendidikan Indonesia mengusulkan berbagai strategi pencegahan untuk mengatasi persoalan ini, termasuk penguatan regulasi sekolah, pemberdayaan pendidik, edukasi kepada peserta didik, dan kolaborasi dengan orang tua. Penelitian (Kelly et al., 2025) menunjukkan bahwa faktor penyebab *cyberbullying* meliputi aspek individu (rendahnya empati dan kontrol diri, gangguan kepribadian), sosial (tekanan teman sebaya, norma permisif terhadap kekerasan verbal), keluarga (minimnya pengawasan orang tua), sekolah (kurangnya kebijakan anti-*bullying*), serta teknologi (anonimitas dan akses tanpa batas). Temuan pada penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa pencegahan *cyberbullying* memerlukan pendekatan sistemik yang mencakup peraturan sekolah, pengembangan kapasitas guru, keterlibatan orang tua, dan intervensi langsung kepada siswa.

Selain strategi tersebut, literatur terkini menyoroti literasi digital sebagai pilar utama dalam pencegahan dan penanggulangan *cyberbullying*. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga aspek etika, keamanan, berpikir kritis, kesadaran akan jejak digital, dan kemampuan menilai kredibilitas informasi (Kemdikbud, 2020). Penelitian (Aulia et al., 2025) menemukan bahwa literasi digital yang diajarkan guru tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi, tetapi juga berdampak baik terhadap kemampuan berempati, berkerjasama, etika digital, dan pengelolaan waktu yang

bijak sehingga memperkecil terjadinya perilaku *bullying*. olehnya, literasi digital berkontribusi langsung dalam membentuk perilaku daring yang bertanggung jawab dan berempati, yang menjadi fondasi penting bagi terciptanya lingkungan digital yang aman.

Implementasi literasi digital di sekolah juga memberikan berbagai manfaat tambahan, seperti peningkatan kemampuan berpikir reflektif siswa dalam merespons informasi, penguatan kesadaran terhadap etika digital, dan peningkatan sensitivitas terhadap risiko manipulasi serta hoaks (Darmawan et al., 2023; Ulum & Asrori, 2025). Dalam konteks perundungan digital, literasi digital berfungsi sebagai “perisai protektif” yang memungkinkan siswa memahami konsekuensi tindakan daring, mengenali tanda-tanda *cyberbullying*, dan melaporkan kasus melalui mekanisme yang tepat. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen yang harus terintegrasi dalam kebijakan anti-*bullying* sekolah.

Kajian literatur Indonesia menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam kebijakan anti-*bullying* di sekolah masih bersifat sporadis dan belum menjadi praktik standar (Mutiarani et al., 2024). Sebagian besar studi berfokus pada program pendidikan atau kegiatan pendampingan, sementara penelitian yang secara eksplisit menganalisis kebijakan sekolah sebagai kerangka struktural pencegahan masih terbatas. Keterbatasan ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana kebijakan sekolah dapat menginstitutionalisasi literasi digital secara komprehensif, berkelanjutan, dan terukur. Selain itu, masih sedikit penelitian yang menilai efektivitas integrasi literasi digital dalam menurunkan kejadian *cyberbullying* secara empiris. Kondisi ini menegaskan perlunya studi sistematis untuk mengidentifikasi pola integrasi,

pendekatan implementasi, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kebijakan anti-*bullying* berbasis literasi digital di sekolah Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan Systematic Literature Review (SLR) guna mengeksplorasi terkait integrasi literasi digital ke dalam kebijakan dan strategi sekolah dalam mencegah serta menangani *cyberbullying*. Kebaruan studi ini terletak pada fokus terhadap hubungan antara kebijakan sekolah dan literasi digital, dua elemen yang selama ini banyak diteliti secara terpisah. Studi ini juga berkontribusi dengan memetakan variasi intervensi literasi digital di sekolah, mengidentifikasi tantangan implementasi kebijakan anti-*bullying*, dan menawarkan wawasan empiris mengenai efektivitas integrasi kedua aspek tersebut. Ruang lingkup penelitian mencakup berbagai studi yang relevan dengan topik literasi digital, kebijakan sekolah, dan pencegahan *cyberbullying* pada tingkat dasar maupun menengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan tinjauan literatur penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembahasan integrasi literasi digital ke dalam kebijakan dan strategi sekolah dalam mencegah serta menangani *cyberbullying*. SLR adalah pendekatan metodologis sistematis yang berupaya untuk menyusun serta menganalisis literatur terdahulu berkaitan dengan topik yang akan dibahas (Admin, 2024). SLR dalam penelitian ini menggunakan model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). PRISMA adalah pedoman analisis literatur

yang dirancang untuk membantu peneliti SLR dalam menyajikan temuan secara transparan dan lengkap (Handayani, 2017). Proses analisis atau kajian literatur dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu perencanaan analisis, pelaksanaan analisis literatur yang relevan, dan penulisan hasil analisis sebagai laporan tinjauan atas literatur yang dianalisis. Berikut ini menjelaskan proses analisis literatur yang dilakukan:

### Strategi Penelitian

Literatur dikumpulkan dengan mencari beberapa database artikel nasional dan internasional pada Google Scholar dengan bantuan aplikasi Harzings Publish or Perrish. Pencarian menggunakan *serach query* (“digital literacy” OR “literasi digital”) AND (“anti-*bullying*” OR “anti perundungan” OR “anti-*bullying* policy” OR “kebijakan anti-*bullying*”) AND (*cyberbullying* OR “perundungan digital”) AND (School OR “Sekolah”) AND (Indonesia)”. Dalam pencarian artikel-artikel ini, peneliti membatasi hasil literatur hingga lima tahun terakhir, dari tahun 2021 hingga 2025, karena penggunaan literasi digital semakin populer sejak era Covid-19, dan tahun 2021 mulai memasuki situasi *new-normal*, dan penelitian terkait literasi digital kaitannya dengan *bullying* banyak publish pada periode ini. Selanjutnya semua temuan artikel yang sesuai dikumpulkan untuk analisis lebih lanjut.

### Kriteria Kelayakan dan Seleksi

Pencarian artikel atau penelitian sebelumnya dilakukan dalam beberapa aspek, antara lain judul, abstrak, dan kata kunci yang berkaitan literasi digital, kebijakan anti-*bullying*, strategi sekolah, dan *cyberbullying* untuk memastikan cakupan studi atau studi sebelumnya yang relevan. Pada pencarian awal, semua artikel

yang diperoleh melalui pencarian diterima untuk selanjutnya diseleksi.

Untuk menjaga kualitas temuan, peneliti menerapkan beberapa kriteria inklusi dan eksklusi untuk penelitian ini, yang meliputi:

**Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

Inklusi	Eksklusi
Hasil penelitian menguraikan terkait literasi digital, kebijakan anti- <i>bullying</i> dan <i>cyberbullying</i>	Tidak relevan dengan literasi digital atau kebijakan anti- <i>bullying</i>
Konteks penelitian pada lingkungan Pendidikan sekolah (SD-SMA/SMK)	Mahasiswa, pekerja, Masyarakat umum, Perguruan Tinggi
Merupakan artikel jurnal	Konferensi, book chapter, buku, tesis, skripsi, laporan, editorial
Merupakan hasil penelitian empiris	Hasil pengabdian kepada Masyarakat, Sistematis Literature Review

### Proses Seleksi

Proses seleksi artikel yang ditemukan dalam database referensi dilakukan dalam beberapa tahap sesuai model PRISMA, prosesnya dilakukan sebagai berikut:

- Pada pencarian awal pada Google Scholar dengan bantuan Harzing's Publish or Perish diperoleh 332 artikel berdasarkan *search query* yang digunakan. Kemudian 107 artikel di-eksklusi karena tidak relevan dengan topik penelitian.
- Selanjutnya, dari 225 artikel, dilakukan screening pada judul, abstrak dan kata kunci, hasilnya sebanyak 179 artikel di-eksklusi karena tidak relevan dengan topik.
- Pada tahap selanjutnya, 46 artikel diunduh dalam *fulltext*, dan hasilnya 5 artikel tidak berhasil diunduh.
- Proses kelayakan untuk 46 artikel yang tersisa setelah proses penyaringan dilakukan dengan membaca abstrak dan teks lengkap untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria penelitian. Berdasarkan

hasil pembacaan, sebanyak 41 artikel dikecualikan lagi pada tahap ini karena tidak memenuhi kriteria.

- Dalam proses inklusi, tahap akhir, sebanyak 5 artikel yang memenuhi semua kriteria inklusi dimasukkan dalam analisis sistematis.

### Analisis Data

Analisis data dalam SLR dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Setiap artikel yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait “literasi digital, kebijakan anti-*bullying*, dan *cyberbullying*”. Temuan yang diperoleh dari artikel kriteria inklusi dikategorikan ke dalam beberapa tema: 1) Integrasi Literasi Digital dalam Kebijakan dan Strategi Sekolah, 2) Peran pihak Sekolah dan Keluarga dalam Implementasi Kebijakan Anti-*Bullying*, dan 3) Strategi Intervensi yang digunakan Sekolah dalam Implementasi Kebijakan Anti-*Bullying*.

### Sintesis Temuan

Setelah proses analisis data dilakukan, temuan masing-masing penelitian disintesis untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang integrasi literasi digital ke dalam kebijakan dan strategi sekolah dalam mencegah serta menangani *cyberbullying*. Sintesis ini dilakukan dengan memperhatikan konteks, metodologi, dan hasil yang dilaporkan dalam setiap penelitian. Hasil sintesis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang praktik pengaturan diri dan aspek motivasi dalam pendidikan nonformal dan dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

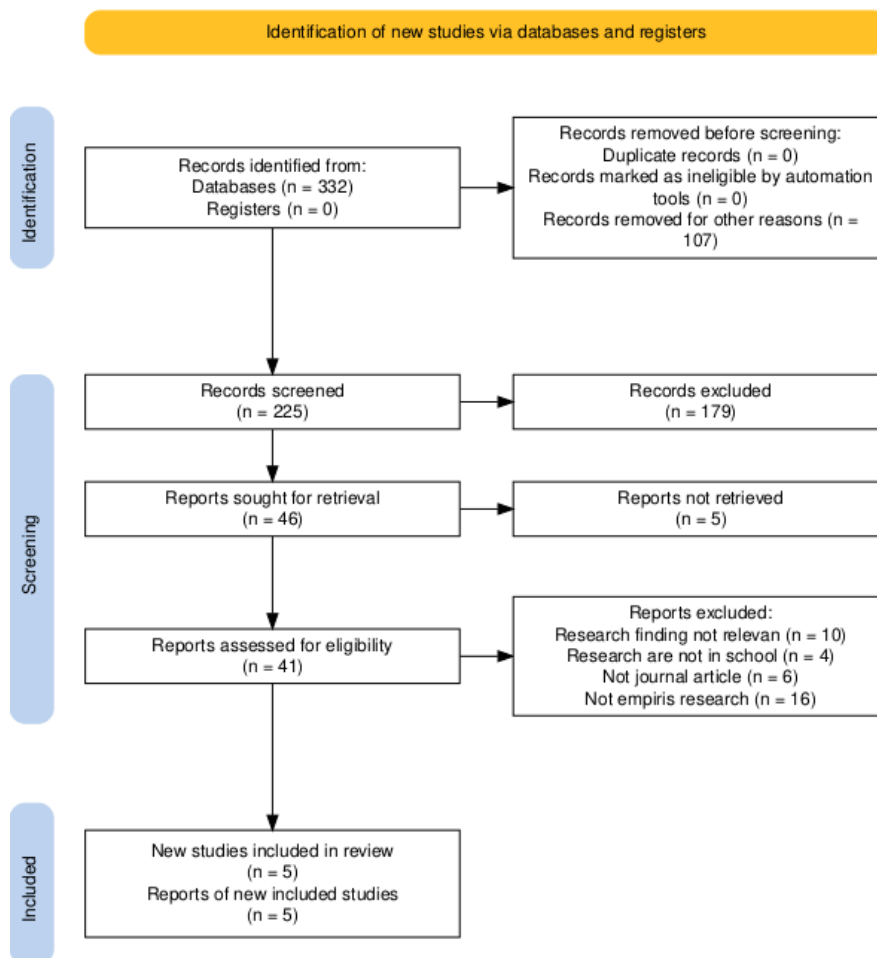
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Berdasarkan analisis artikel yang ditemukan melalui google scholar, 5 artikel terkait dan relevan dengan pembahasan

literasi digital, kebijakan anti-*bullying* dan *cyberbullying* dapat dianalisis dengan model PRISMA. Gambar 1 berikut menampilkan proses inklusi dan eksklusi temuan.

**Gambar 1. Hasil inklusi dan eksklusi artikel dalam SLR**



Berdasarkan 5 artikel penelitian yang telah dimasukkan dalam kriteria inklusi dan kemudian dianalisis secara sistematis, hasil analisis temuan dan sintesisnya dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Analisis Artikel**

Artikel	Penulis (Tahun)	Temuan
1	Ananda Ayu Triwulandari dan Oksiana Jatingsih (2023)	Ada 4 strategi yang diterapkan melalui <i>agent of change</i> untuk pencegahan Tindakan <i>bullying</i> di sekolah, yaitu penguatan etika bermedia sosial, penguatan peran tim teman tifa (teman aktif dan mulia) sebagai mitra difabel, kampanye anti perundungan melalui poster, penguatan kerja sama orang tua, sekolah, dan teman sebaya untuk gerakan literasi digital anti <i>cyberbullying</i> . Mengacu pada teori motivasi kebutuhan Maslow, pelaku perundungan merupakan anak yang tidak terpenuhi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan cinta kasih. Sementara bagi para korban perundungan, mereka tidak terpenuhi kebutuhan akan rasa aman. Melalui strategi yang diterapkan sekolah diharapkan Tindakan <i>bullying</i> di sekolah dapat berkurang (Triwulandari & Jatinationsih, 2023).

- 2     Ariefa  
Efianingruma,  
Farida Hanuma,  
Shely Cathrina dan  
Deni Hardiantoa  
(2025)

Perundungan verbal dan *cyberbullying* paling dominan terjadi di kalangan siswa SMP di Yogyakarta., *Verbal bullying* termasuk penghinaan, ejekan, dan ejekan yang muncul dalam interaksi sehari-hari antar siswa, sementara *cyberbullying* meningkat seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi di kalangan siswa. Perundungan paling sering terjadi justru di ruang kelas ketika tidak ada pengawasan guru, di media sosial, dan di area bermain atau lapangan olahraga. Temua penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan terkait perundungan dalam perjalanan ke atau pulang sekolah, yang di Yogyakarta relatif jarang dibandingkan dengan penelitian di kota-kota besar lainnya, seperti Jakarta. Hal ini dapat dijelaskan dengan budaya Yogyakarta yang mengutamakan pengawasan orang tua dalam perjalanan ke sekolah. Konteks sosial dan budaya sangat berpengaruh terhadap terjadinya perilaku *bullying*, olehnya hal ini perlu menjadi acuan dalam upaya antisipasi. Selain itu, faktor pengawasan di berbagai lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam upaya pencegahan *bullying*. Berkaitan dengan itu, penggunaan poster sebagai media visual di lingkungan sekolah juga dinilai memadai sebagai pengingat visual yang berkelanjutan dalam antisipasi *bullying*. Lebih jauh, edukasi digital bagi pendidik tentang penggunaan media sosial yang aman berperan penting dalam mencegah *cyberbullying* karena, dengan pemahaman yang lebih baik tentang media digital, guru dapat memantau dan memberi nasihat kepada siswa dengan lebih efektif dalam berinteraksi di dunia maya (Efi-ningrum et al., 2025)
- 3     Syahrul  
Ramadhan,  
Edo Setiawan,  
Muhammad  
Aldiansyah dan  
Nova Ananda  
(2025)

Beberapa langkah preventif dalam mengatasi perilaku *bullying* dilakukan oleh SMPN 2 Kota Bengkulu, seperti edukasi digital, memperkuat peraturan sekolah, serta melibatkan guru dan orang tua dalam mengawasi aktivitas siswa. Edukasi digital berperan penting dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai etika bermedia sosial dan dampak negatif *cyberbullying*. Dengan pemahaman yang baik, siswa diharapkan dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, penguatan peraturan sekolah bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas serta sanksi tegas bagi pelaku *cyberbullying*. Berkaitan dengan hal itu, Guru memiliki peran sebagai pengawas sekaligus pembimbing dalam aktivitas digital siswa di lingkungan sekolah, sementara orang tua bertanggung jawab dalam mengawasi dan mendidik anak-anak mereka di rumah (Ramadhan et al., 2025)
- 4     Tita Melia  
Milyane Muhamad  
Armien Syifaa,  
Septiana Yustika  
Widyaningrum,  
Robby Aliffaza,  
Janice Natasha  
dan Muhammad  
Gathan (2025)

Peningkatan literasi digital merupakan upaya untuk memitigasi dampak buruk media sosial terhadap remaja Generasi Z di lingkungan SMKN 2 Garut. Pendampingan tersebut dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang edukasi tentang *cyberbullying*, cara menghindarinya, mengenali karakteristik hoaks, dan mengupayakan kampanye anti-hoax. Pendampingan ini juga menghasilkan diskusi menarik tentang upaya jangka pendek dan jangka panjang untuk mencegah kejahatan siber, yang menjadi topik yang relevan di lingkungan SMKN 2 Garut. Memahami prinsip-prinsip literasi digital mendorong siswa untuk lebih kritis terhadap media sosial. Dari perspektif ke depan, pendampingan material dan praktik penggunaan media sosial yang bijak juga perlu terus dilakukan. Selain memberikan bantuan, guru di SMKN 2 Garut juga perlu terus mengawasi pola perilaku siswa di media sosial. Dengan langkah-langkah tersebut, literasi digital dapat terus ditingkatkan sehingga kualitas sumber daya manusia unggul dapat lahir seiring dengan pesatnya pertumbuhan digitalisasi di masyarakat. Melalui sumber daya manusia unggul, peluang berkurangnya perilaku *bullying* di sekolah juga akan mengalami penurunan (Milyane et al., 2025)
- 5     Dewi Rosikhoh,  
Jaini, Mabrurroh  
Ainun N, Ernawati  
dan Lavita Intan  
Permatasari (2025)

Perilaku *bullying* di SDN Polagan 1 dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu keluarga, teman sebaya, dan media sosial. Faktor keluarga muncul melalui pola asuh permisif yang mendorong keberanian anak untuk melakukan agresi, sementara faktor teman sebaya tampak dari ejekan, pengelompokan eksklusif, serta kurangnya pengawasan guru yang membuat candaan kasar berkembang menjadi perundungan yang berulang. Media massa dan media sosial juga berkontribusi karena siswa meniru konten negatif dan rentan terhadap *cyberbullying* akibat minimnya kontrol orang tua. *Bullying* yang terjadi mencakup bentuk fisik, verbal, relasional, hingga *cyberbullying* yang berdampak pada menurunnya kepercayaan diri dan prestasi siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah mengintegrasikan literasi digital melalui pembiasaan berpikir kritis, penguatan etika digital dalam kurikulum, kolaborasi dengan orang tua, kegiatan pengembangan empati, serta

pengawasan ruang digital. Secara keseluruhan, upaya literasi digital ini membantu membangun budaya sekolah yang lebih aman, empatik, dan bertanggung jawab (Rosikhoh et al., 2025).

## Pembahasan

### 1. Integrasi Literasi Digital dalam Kebijakan dan Strategi Sekolah

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam kebijakan anti-*bullying* di sekolah-sekolah Indonesia telah mencapai tahap penting, di mana literasi digital dipandang sebagai fondasi normatif dalam pembentukan perilaku digital siswa, bukan sekadar keterampilan teknis. Secara konseptual, integrasi ini dapat dianalisis melalui Teori Ekologi Bronfenbrenner, yang memposisikan sekolah sebagai *microsystem* yang secara langsung membentuk perilaku peserta didik (Syifa' Fauziyah et al., 2025). Dalam kerangka ekologi ini, literasi digital berfungsi sebagai stimulus pendidikan yang memengaruhi interaksi siswa dengan teknologi, kelompok sebaya, dan lingkungan sosial (Farid, 2023; Safitri et al., 2025). Integrasi literasi digital ke dalam kebijakan anti-*bullying* memperkuat struktur *microsystem*, sehingga memberikan dampak protektif terhadap risiko *cyberbullying*.

Temuan literatur, seperti yang diidentifikasi oleh (Triwulandari & Jatningsih, 2023) serta (Rosikhoh et al., 2025) menunjukkan bahwa sekolah mengintegrasikan literasi digital melalui berbagai pendekatan, termasuk penguatan etika digital, kampanye anti-hoaks, pelatihan keamanan digital, dan pembiasaan berpikir kritis dalam mengakses media. Pada tingkat kebijakan, integrasi ini biasanya diwujudkan melalui penegasan aturan sekolah, prosedur pelaporan, dan penyusunan program edukasi digital tahunan. Pendekatan ini sejalan dengan *Digital Competence Framework* dari

UNESCO, yang menekankan lima aspek utama: penggunaan media, keamanan digital, pemecahan masalah, komunikasi digital, dan penciptaan konten (Safitri et al., 2025). Sebagian besar sekolah yang dianalisis dalam penelitian ini telah mengadopsi empat dari lima elemen tersebut, menandakan perkembangan integrasi literasi digital yang semakin komprehensif. Adanya ketimpangan antara kebijakan dan praktik. Banyak sekolah mengimplementasikan program literasi digital secara rutin tetapi tidak memasukkan komponen literasi digital tersebut sebagai bagian formal dari kebijakan anti-*bullying* sekolah. Artinya, terdapat *policy-practice gap*: integrasi terjadi pada level praktik, tetapi belum terinstitusionalisasi secara formal. Hal ini menjadi ketidaksesuaian, karena ide kebijakan tidak sepenuhnya dilaksanakan karena keterbatasan sumber daya, ketidakkonsistenan pemahaman guru, atau absennya panduan operasional yang jelas (Duryat, 2022).

Apabila dikaitkan dengan teori konstruktivisme sosial (Vygotsky), literasi digital idealnya dipraktikkan melalui interaksi sosial yang bermakna (Padmakrisya, 2024). Jika sekolah hanya mengandalkan ceramah atau kampanye visual tanpa menyediakan ruang kolaboratif, proses internalisasi nilai-nilai literasi digital menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam kebijakan anti-*bullying* perlu menempatkan siswa sebagai agen aktif pembelajaran, bukan sekadar penerima materi. Temuan penelitian menegaskan bahwa sekolah yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan, sebagaimana dalam penelitian (Triwulandari

& Jatiningsih, 2023) menunjukkan hasil yang lebih signifikan dalam membangun kesadaran kolektif.

Integrasi literasi digital juga menegaskan peran sekolah sebagai *digital regulatory institution*, yaitu lembaga yang bertanggung jawab mengajarkan aturan, etika, dan tanggung jawab di ruang digital. Perspektif ini sejalan dengan Teori Kontrol Sosial Hirschi, yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang dapat dicegah melalui penguatan ikatan sosial (*attachment*), komitmen (*commitment*), keterlibatan (*involvement*), dan keyakinan (*belief*) (Sunoto et al., 2019). Penguatan literasi digital dalam kebijakan sekolah memperkuat keempat aspek tersebut, sehingga siswa menjadi lebih terikat pada norma digital, memahami risiko, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap perilaku daring.

Integrasi literasi digital dalam kebijakan anti-*bullying* di Indonesia telah berkembang menuju pendekatan sistemik, meskipun masih diperlukan penguatan pada tingkat kebijakan formal agar tidak bergantung pada inisiatif lokal. Hal ini menjadi penting di Tengah gempuran teknologi yang juga mengimbas para siswa. Apabila dikaitkan juga dengan istilah *digital wisdom*, melalui integrasi literasi digital pada kebijakan anti-*bullying* sekolah akan mendorong peningkatan kapasitas intelektual siswa dalam menggunakan teknologi. Siswa akan mampu menanggapi dimensi moral manusia melalui penggunaan teknologi itu. Siswa akan dituntut untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan pada dirinya dalam memperoleh dan mengolah informasi (Prensky, 2011).

Integrasi ini menjadi langkah penting yang menunjukkan keseriusan sekolah dalam mengatasi permasalahan tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini

penting, karena Tindakan perundungan ini berimplikasi yang sangat besar bagi mental dan psikologis siswa. Kebutuhan siswa akan rasa aman harus dipenuhi, sehingga sekolah dapat menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi siswa dalam mengembangkan semua potensinya sehingga terbentuk sumber daya manusia yang unggul.

## **2. Peran Pihak Sekolah dan Keluarga dalam Implementasi Kebijakan Anti-Bullying**

Implementasi kebijakan anti-*bullying* didasarkan pada interaksi kompleks antara aktor pendidikan, yaitu guru, siswa, dan orang tua. Dalam perspektif ekologi Bronfenbrenner, aktor-aktor ini membentuk *interlocking systems* yang saling memengaruhi perilaku digital siswa. Tidak ada satu aktor yang dapat berperan sebagai agen pencegahan tunggal, efektivitas hanya tercapai melalui keselarasan dan sinergi antar semua pihak.

### **Peran Guru**

Guru merupakan aktor kunci dalam pendidikan literasi digital karena mereka berfungsi sebagai mediator sosial, fasilitator pembelajaran, dan pengawas etika digital (Sihombing et al., 2024). Dalam penelitian (Efianingrum et al., 2025) dan (Ramadhan et al., 2025) diuraikan bahwa guru memegang peran utama dalam membimbing siswa memahami risiko dunia maya, memberikan pemahaman etika bermedia sosial, serta mengawasi interaksi digital siswa selama berada di sekolah. Peran guru ini sangat sentral, guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan kritis tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Semakin tinggi literasi digital guru, semakin efektif implementasi kebijakan anti-*bullying*.

Kajian dalam penelitian ini mengidentifikasi adanya variasi kompetensi guru. Di sekolah dengan sumber daya terbatas atau guru yang kurang mendapatkan pelatihan literasi digital, implementasi kebijakan cenderung minimalis dan reaktif. Guru seharusnya menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi pengalaman digital yang bermakna. Tanpa kompetensi digital yang memadai, guru mengalami kesulitan dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis dialog digital atau membimbing siswa menavigasi konflik daring.

Guru harus mampu membimbing siswa mengontruksi pemahaman melalui aktivitas belajar. Dalam perspektif konstruktivisme, guru harus mampu melihat potensi siswa, sehingga dapat mengantarkan siswa dari *actual zone* menuju *potential zone* (Lutfiyah & Putra, 2021). Demikian juga halnya dalam hal implementasi kebijakan anti-*bullying*, guru harus menjadi garda terdepan dengan mengadopsi semboyan "*ing ngarso sung tulodo*", yang menyaratkan bahwa guru menjadi teladan sekaligus fasilitator dalam belajar (Zulaicho & Al Hamidy, 2021).

### **Peran Siswa**

Siswa tidak hanya berperan sebagai subjek kebijakan, tetapi juga sebagai agen budaya digital di sekolah. Teori budaya sekolah oleh Deal & Peterson menegaskan bahwa norma, simbol, dan perilaku kolektif siswa sangat memengaruhi praktik sosial di sekolah (Efianingrum, 2013). Ketika siswa terlibat dalam kampanye anti-*bullying*, menghasilkan konten digital positif, atau menjadi pendamping teman sebaya, mereka membentuk norma baru yang mendukung etika digital. Temuan (Triwulandari & Jatningsih, 2023) menunjukkan bahwa pelibatan siswa

sebagai agen perubahan meningkatkan legitimasi program anti-*bullying*, karena nilai moral lebih efektif ditularkan antar teman sebaya dibandingkan melalui otoritas guru.

Identitas digital siswa dibentuk melalui interaksi kelompok sebaya, bukan hanya melalui otoritas dewasa. Olehnya membangun budaya anti-*bullying* pada siswa, tidak cukup hanya melalui peran guru. Berbagi pengalaman diantara siswa sebagai teman sejawat dipandang lebih optimal (Damayanti et al., 2025; Julfiati & Nugroho, 2025). Melalui interaksi komunitas, siswa akan menemukan kebiasaan yang dalam konteks penelitian ini dikaitkan dengan kebiasaan menyuarakan Tindakan anti-*bullying*.

### **Peran Keluarga**

Peran keluarga sangat menonjol dalam dua artikel, yaitu (Ramadhan et al., 2025) dan (Rosikhoh et al., 2025). Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner, keluarga merupakan tempat paling berpengaruh terhadap perkembangan perilaku digital siswa (Syifa' Fauziyah et al., 2025). Ketika pengawasan digital di rumah lemah, siswa menjadi lebih rentan terlibat dalam *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban (Nurmasitah et al., 2025; Rahmi et al., 2024). Temuan ini menegaskan pentingnya konsep "digital parenting", yaitu kompetensi orang tua dalam membimbing anak di ruang digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak orang tua belum memiliki literasi digital yang memadai, sehingga tidak mampu memonitor risiko secara efektif.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan faktor kunci dalam mengurangi adanya Tindakan negatif akibat penggunaan teknologi. Tanpa keterlibatan orang tua, program sekolah kehilangan kontinuitas

karena siswa lebih sering berinteraksi dengan teknologi di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu, pencegahan *cyberbullying* memerlukan kolaborasi multi-level antara sekolah, siswa, dan keluarga (Kelly et al., 2025). Sekolah sebagai pembuat serta pemberlaku kebijakan anti-*bullying* menjadi inisiator bagi perbaikan kualitas kehidupan sosial siswa. Selanjutnya siswa sendiri, sebagai pelaku maupun korban harus diberikan pemahaman secara kontinu yang tentunya membutuhkan peran keluarga.

### 3. Strategi Intervensi yang digunakan Sekolah dalam Implementasi Kebijakan Anti-Bullying

Strategi intervensi yang diterapkan sekolah dalam implementasi kebijakan anti-*bullying* menunjukkan keseriusan sekolah dalam memerangi berbagai Tindakan *bullying*. Beberapa strategi intervensi yang diterapkan sekolah seperti edukasi literasi digital, kampanye anti-*bullying*, penguatan peraturan, dan monitoring aktivitas daring.

#### Intervensi Berbasis Edukasi Digital

Seluruh artikel yang dianalisis dalam penelitian ini mengidentifikasi edukasi digital sebagai strategi utama. Intervensi ini meliputi pelatihan etika digital, penguatan empati daring, pengenalan hoaks, dan pelatihan keamanan digital. Temuan (Milyane et al., 2025) menegaskan bahwa peningkatan literasi digital berkontribusi signifikan terhadap penurunan keterlibatan siswa dalam *cyberbullying*.

Menurut teori literasi digital Gilster, literasi digital mencakup evaluasi informasi, komunikasi digital, etika digital, dan kreativitas konten (Akhirfiarta, 2017; Zaenudin et al., 2020). Temuan penelitian

menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia telah mengadopsi keempat dimensi tersebut, meskipun tingkat implementasinya bervariasi.

#### Intervensi Berbasis Kampanye dan Budaya Sekolah

Beberapa sekolah melaksanakan kampanye poster, deklarasi anti-*bullying*, dan kegiatan tematik. Berdasarkan teori budaya sekolah, kampanye visual dan simbolik memperkuat nilai moral serta norma sosial di sekolah (Efianingrum, 2013). Kampanye anti-*bullying* yang diidentifikasi dalam penelitian (Efianingrum et al., 2025) (Triwulandari & Jatiningih, 2023) memberikan pengingat visual berkelanjutan yang berkontribusi pada pembentukan norma kolektif.

Pada sisi lain, analisis kritis menunjukkan bahwa kampanye hanya efektif jika didukung oleh aktivitas pembelajaran yang berkelanjutan. Kampanye tanpa tindak lanjut cenderung menghasilkan kepatuhan semu, bukan perubahan perilaku yang mendalam. Hal ini adalah dampak dari bertindak yang tidak dipenuhi kesadaran, olehnya selain melakukan deklarasi anti-*bullying*, kegiatan tematik diharapkan dapat membangun kesadaran mendalam bagi siswa akan dampak negative dari Tindakan *bullying*.

#### Intervensi Berbasis Regulasi dan Monitoring

Beberapa sekolah memperkuat peraturan terkait perilaku digital dan menerapkan monitoring aktivitas daring siswa. Pendekatan ini konsisten dengan teori kontrol sosial, yang menegaskan bahwa perilaku menyimpang dapat dicegah melalui aturan yang jelas dan konsekuensi yang nyata (Pratiwi & Bektiningsih, 2025; Trisnawati, 2013; Via

& Padang, 2021). Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa efektivitas strategi ini sangat bergantung pada konsistensi penegakan aturan dan kapasitas guru.

Sekolah yang hanya menekankan sanksi tanpa disertai edukasi cenderung menimbulkan resistensi, bukan internalisasi nilai. Hal ini mengindikasikan bahwa selain regulasi yang baik, adanya edukasi secara berkelanjutan akan menjadi pengingat yang memberikan alarm bagi siswa dalam melakukan berbagai aktivitas. Siswa berada dalam fase yang selalu ingin tahu dan memiliki rasa penasaran yang tinggi. melalui edukasi yang baik, siswa akan dapat mereduksi hal-hal negative termasuk melakukan Tindakan *bullying*.

## SIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam kebijakan dan praktik anti-*bullying* sekolah merupakan faktor kunci dalam mencegah *cyberbullying*. Literasi digital berfungsi sebagai mekanisme protektif yang membentuk perilaku etis, meningkatkan kesadaran risiko, dan memperkuat budaya digital yang aman di sekolah. Efektivitas kebijakan sangat ditentukan oleh kolaborasi antar-pihak (stakeholder Pendidikan), yaitu guru sebagai fasilitator utama, siswa sebagai agen perubahan sosial, dan keluarga sebagai pengawas digital di rumah. Sebagai upaya implementasi maksimal, perlu juga dilakukan strategi intervensi, adapaun intervensi yang diterapkan, mulai dari edukasi digital, kampanye anti-perundungan, dan penguatan regulasi. Kajian ini mengimplikasikan bahwa kebijakan anti-*bullying* harus bergerak menuju pendekatan yang lebih struktural, komprehensif, dan ekologi-digital, yang tidak hanya fokus pada program sesaat tetapi menginstitutionalisasikan literasi digital

dalam kurikulum, budaya sekolah, dan sistem kemitraan dengan keluarga. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan standar kebijakan literasi digital nasional, peningkatan kapasitas guru, serta kebutuhan penelitian lanjutan yang menilai efektivitas intervensi secara longitudinal dan lintas jenjang pendidikan. Hal ini menjadi penting mengingat maraknya perilaku *bullying* yang secara luas dialami oleh para siswa di lingkungan sekolah. Sudah saatnya mengubah paradigma “normalisasi” *bullying* menjadi “berprestasi” tanpa *bullying*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Sosiologi dan Antropologi Pendidikan pada Prodi Ilmu Pendidikan (S3) Universitas Pendidikan Ganesha yang telah banyak memberikan *insight* dan pemahaman berkaitan dengan Sosiologi dan Antropologi dalam ruang Pendidikan yang menjadi pemantik munculnya ide penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola Jurnal Suluh Pendidikan yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memublikasi naskah artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2024). *System Literature Review (SLR)*. <https://elh.pasca.unair.ac.id/system-literature-review/>
- Akhirfiarta, B. T. (2017). Literasi Digital pada Pegawai RSUD dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Fisip Universitas Airlangga*.
- Aulia, D. P., Prasetyo, T., & Muhiyati, I. (2025). Peran Literasi Digital pada Perilaku Sosial Maya Siswa Kelas IV SDN Pasawahan. *Jurnal Pengajaran Sekolah ....* <https://journals.eduped.org/index.php/jpsd/article/view/1544>
- Damayanti, M., Nur, S., Nurhidayah, N., Jirana, J., & Nurmiati, N. (2025). Internalisasi

- Budaya Anti-Bullying Melalui Layanan Konseling Kelompok Oleh Tutor Sebaya di Sekolah. *Sipakaraya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 137–142.
- Darmawan, N. H., Hilmawan, H., Seftian, D., Aulia, L., Hikmatullah, L., Zahira, M., Ramdan, M., Ridwan, M., Nabil, M., & Ahmad, R. (2023). Literasi Digital: Pemahaman Cyberbullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Madaniya*, 4(4), 1929–1935.
- Duryat, D. R. H. M. (2022). *Analisis kebijakan pendidikan; Teori dan praktiknya di Indonesia*. Penerbit K-Media.
- Efianingrum, A. (2013). Kultur Sekolah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & ... (2020). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi. In ... *Fondasi Dan Aplikasi*. pdfs.semanticscholar.org. <https://pdfs.semanticscholar.org/0352/0ab8f40d69044256e6ce88478cf83072f951.pdf>
- Efianingrum, A., Hanum, F., Cathrin, S., & Hardianto, D. (2025). The urgency of anti-bullying digital literacy in habituating the character of junior high school students in Yogyakarta city. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(9), 1–13. <https://malque.pub/ojs/index.php/msj/article/view/6689>
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Handayani, P. W. (2017). *Systematic Review dengan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses)*. <https://dosen.perbanas.id/wp-content/uploads/2017/08/Sesi2-SYSTEMATIC-REVIEW-DENGAN-PRISMA.pdf>
- Julfati, F., & Nugroho, I. (2025). Peran Teman Sebaya dalam Upaya Pencegahan Perilaku Bullying di SMA Negeri 9 Kota Bogor. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 3794–3802.
- Kelly, S. L. Z., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Faktor Penyebab dan Konsekuensi Cyberbullying Pada Pelajar Di Era Digital. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan ...*. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/4183>
- Kemdikbud. (2020). *Kerangka literasi digital pendidikan Indonesia*.
- Kominfo. (2021). *Survei Indeks Literasi Digital Indonesia 2021*.
- KPAI. (2023). *Laporan tahunan perlindungan anak 2023*.
- Kurniawan, H. W., & Listyasari, W. (2025). Strategi manajemen sekolah untuk mencegah perundungan peserta didik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5141–5150.
- Lutfiyah, L., & Putra, E. D. (2021). Struktur Berpikir Siswa Pada Zone of Proximal Development dalam Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 7(2), 71–79.
- Marlina, S., Syahri, A., Effendi, I. I., Sitepu, S. A., & Hayati, E. (2024). Peningkatan Kesadaran Remaja Tentang Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 5(1), 80–86.
- Milyane, T. M., Syifaa, M. A., Widyaningrum, S. Y., Aliffaza, R., Natasha, J., & Gathan, M. (2025). Anti-Bullying Digital Literacy Assistance For SMKN 2 Garut Students. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 9(1), 84–95.
- Mutiarani, A. D., Maharani, F., Rahmayanti, G. A., & Maulidyaningrum, R. (2024). *Seminar “Sekolah Ramah Anti-Bullying” Sebagai Implementasi Pencegahan Preventif Terhadap Bullying Pada Siswa Kelas III Dan IV SDN Nagrak, Ciater-Subang*.
- Nurmasitah, S., Bella, S. A., & Na’am, M. F. (2025). Eksplorasi Perilaku Cyberbullying Remaja Di Media Whatsapp: Peran Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 12(1), 15–26.
- Padmakrisya, M. R. (2024). Literasi

- Matematika dan Konstruktivisme Sosial. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 15(1), 27–38.
- Pratiwi, D. C., & Bektiningsih, K. (2025). Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Membantu Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SD Bangunsari. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 854–865.
- Prensky, M. (2011). *Digital wisdom and homo sapiens digital*. In *Deconstructing digital natives*. Routledge.
- Rahmi, S., Oruh, S., & Agustang, A. (2024). Cyberbullying Di Kalangan Remaja Pada Perkembangan Teknologi Abad 21. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3).
- Ramadhan, S., Setiawan, E., Aldiansyah, M., & Ananda, N. (2025). Strategi Pencegahan Cyberbullying Dalam Pembelajaran Berbasis Digital di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 520–526.
- Rosikhoh, D., Jaini, N Ainun, M., Ernawati, & Permatasari, L. I. (2025). Peranan Guru Dan Orang Tua Dalam Mencegah Bullying Melalui Literasi Digital Di SDN Polagan 1. *At-Tadzkir: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 18–27. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/atz/article/view/489>
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sihombing, A. P., Rahardjo, R. S., & Rachman, I. F. (2024). Peran Guru dan Pendidik dalam Menumbuhkan Literasi Digital dan Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 360–370.
- Sunoto, S. P., Kurniawan Aziz, W., & Dhesthoni, D. (2019). Ketahanan sosial dan pengaruhnya terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja: Perspektif teori kontrol sosial Travis Hirschi. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 6(1), 3.
- Syifa'Fauziyah, L., Febriyani, F. N. L., Sari, P. K., & Ali, M. (2025). Analisis Fenomena Bullying Di Dunia Pendidikan Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner. *TADBIRUNA*, 4(2), 224–241.
- Trisnawati, D. D. (2013). Membangun disiplin dan tanggung jawab siswa SMA Khadijah Surabaya melalui implementasi tata tertib sekolah. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 397–411.
- Triwulandari, A. A., & Jatiningsih, O. (2023). Strategi Sekolah Dalam Pencegahan Cyberbullying Pada Siswa di SMP Negeri 6 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 160–176.
- Ulum, B., & Asrori, M. A. R. (2025). Peningkatan Literasi Digital Pada Siswa Sekolah Dasar Untuk Mencegah Cyberbullying. *Jurnal ....* <http://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/3241>
- Via, I., & Padang, A. T. (2021). Pentingnya Tata Tertib Untuk Membentuk Disiplin Belajar Siswa SMP [The Importance of Rules to Form Student Learning Discipline in Junior High School]. *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 78–94.
- Zaenudin, H. N., Affandi, A. F. M., Priandono, T. E., & Haryanegara, M. E. A. (2020). Tingkat Literasi Digital Siswa SMP di Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(2).
- Zulaicho, D., & Al Hamidy, I. Z. F. (2021). Rekonstruksi Makna Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani oleh Ki Hadjar Dewantara. *Journal of Islamic Education Studies E-ISSN*, 2746, 4342.
- Zulfikar, F. (2025). *Viral Perundungan Siswa Baru SMPN di Blitar saat MPLS, Pakar Kritis Hal Ini*. Detik.Com. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8033169/viral-perundungan-siswa-baru-smpn-di-blitar-saat-mpls-pakar-kritis-hal-ini>